

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mempelajari bahasa asing tidak hanya diperlukan pemahaman atas kosakata, namun juga diperlukan pengetahuan atas kaidah gramatikal, pilihan kata dan sebagainya. Pada dasarnya setiap bahasa memiliki pola susunan kata tersendiri. Pemahaman atas bahasa asing juga tidak terlepas dari budaya, oleh karena itu pembelajar bahasa asing seharusnya memahami latar sosial budaya bahasa dari bahasa yang akan dipelajarinya.

Ada bagian dari bahasa asing yang sangat sulit dipahami jika menyangkut budayanya, seperti memahami suatu kata kiasan atau idiom yang sangat erat kaitannya dengan budaya. Hal ini dikarenakan pemakaian idiom tidak dapat kita artikan begitu saja dari kosakata yang membentuknya, sehingga pembelajar tidak serta merta dituntut untuk menghafal kata-kata yang membentuk idiom tersebut.

Chaer (1993:7) menguraikan bahwa yang dimaksud dengan idiom adalah satuan-satuan bahasa (berupa fakta, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari mana makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Idiom juga sering digunakan dalam komunikasi oleh masyarakat Jepang.

Dengan mempelajari idiom bahasa Jepang maka dapat lebih mengenal pola pikir masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang menggunakan idiom dalam komunikasi agar tidak menyinggung lawan bicara dengan memperhalus penggunaan katanya dan seringkali tidak memunculkan kesan atas tujuan atau maksud yang sebenarnya. Idiom sendiri berarti ungkapan yang digunakan oleh pembicara untuk menyatakan isi hatinya secara tidak langsung dan lebih tepat pada tujuan pembicaraannya. Idiom dalam bahasa Jepang disebut dengan *Kanyouku*. Seperti yang diungkapkan oleh Miyaji (1982) yang terdapat dalam kutipan dibawah ini :

単語の二つ以上の連結体で、その結びつきが固く、全体で決まった意味を持つ言葉である。

*Tango no futatsu ijoo no renketsutai de sono musubitsuki ga kataku zentai de kimatta imi o motsu kotoba de aru.*

“idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki arti tetap secara keseluruhan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya sangat erat.”

Sangatlah penting mengetahui dan memahami idiom bahasa Jepang. Idiom bahasa Jepang selain terdapat dalam percakapan sehari-hari, terdapat pula di komik, novel, koran, lagu-lagu berbahasa Jepang dan lain-lain. Jadi jika kita tidak memahaminya maka akan sulit menangkap maksud dari pembicaraan tersebut. Namun kita juga harus berhati-hati dalam pemakaian idiom , jangan sampai makna yang ingin kita tuju tidak tersampaikan atau bahkan salah. Selain itu juga, bagi pembelajar bahasa Jepang dalam kegiatan

belajar mengajar *kanyouku* tidak dipelajari secara khusus baik formal dan informal. Oleh karena itu, tidak banyak pembelajar bahasa Jepang yang mengetahui *kanyouku* secara lebih dalam. Maka dari itu penguasaan idiom juga akan ikut menentukan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam berbahasa Jepang.

Meskipun idiom adalah bagian terpenting dalam suatu bahasa, tetapi tidaklah mudah untuk menjelaskan definisinya, karena idiom terkenal sebagai zona yang paling menyulitkan dalam mempelajari sebuah bahasa. Penerjemahan idiom adalah hal yang sangat menantang dan membutuhkan proses yang cukup rumit.

Idiom merupakan kata-kata yang didapat oleh penutur bahasa asli sejak lahir, oleh sebab itu sangat sulit memahami idiom suatu bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Karena prosesnya yang alami tanpa disadari oleh si penutur bahasa asli. Selain itu, penggunaan idiom ada kalanya dipakai dalam lingkungan daerah tertentu yang maknanya hanya dapat diketahui oleh masyarakat yang berada di lingkungan tersebut.

Menurut Momiyama dalam (Sutedi, 2008:160), dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya, *kanyouku* ada dua macam, yaitu ada yang memiliki makna sebagai makna idiomatikal (*kanyouku toshite no tokushutekina imi*) saja, dan ada juga frase yang memiliki makna secara leksikal (*mojidouri no imi*) sekaligus memiliki makna idiomatikal. *Kanyouku* yang mempunyai dua makna tersebut (secara leksikal dan idiomatikal) dapat dijelaskan dengan menggunakan tiga jenis majas atau gaya bahasa, yaitu metafora *inyu* (隱喩),

metonimi *kanyu* (韓喻), dan sinekdoke *teiyu* (艇喻).

1. Metafora *Inyu* (隱喻) : adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan mengumpamakan perkara yang lain berdasarkan sifat kemiripan atau kesamaan.
2. Metonimi *kanyu* (換喻) : adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dan perkara dengan cara mengumpamakan perkara dengan hal lain berdasarkan sifat kedekatannya atau keterkaitannya dengan hal tersebut.
3. Sinekdoke *teiyu* (提喻) : adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal atau perkara yang menyebutkan nama bagian sebagai makna keseluruhan atau sebaliknya.

*Kanyouku* dalam bahasa Jepang, terdiri dari berbagai macam unsur, yakni unsur anggota tubuh, unsur alam, unsur hewan, unsur warna dan lain-lain. *Kanyouku* yang banyak ditemukan dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* yang menggunakan unsur anggota tubuh. Sama halnya, pada idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom yang paling banyak adalah idiom tentang anggota tubuh. Menurut Tarigan (1986:206) hal ini dikarenakan, mula-mula yang paling menarik hati manusia adalah benda-benda, hal-hal, dan kejadian-kejadian yang dekat dengan dirinya. Itulah sebabnya, unsur-unsur anggota tubuh lah yang paling sering dimanfaatkan. Sebagai contohnya, idiom bahasa

Indonesia yang menggunakan kata tulang dan kulit yaitu “Tulang berbalut kulit” (kurus sekali), “Bertulang itik” (tidak mempunyai tenaga), “Menulang sumsum” (nyeri yang amat sangat), “Kulit badak” (tidak berperasaan), “Kulit daging” (sanak saudara), “Kulit mati” (kulit yang tidak berasa karena sudah menebal), dan lain-lain. Sedangkan untuk contoh idiom bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

1. 骨が折れる (*Hone ga oreru*)

**Makna leksikal :**

*Kanyouku* “*hone ga oreru*” terbentuk dari kata benda “*hone*” dan *katoreru*” yang digabungkan dengan partikel ‘*ga*’. Makna leksikal dari *kanyouku* “*hone ga oreru*” adalah **Tulangnyanya patah.**

**Makna idiomatikal :**

面倒ある。苦労する。

*Mendoude aru. Kurou suru.*

Artinya :

Memiliki waktu yang sulit. Bersusah payah dalam hidup.

(Inoue, 1992:238)

**Analisis :**

*Kanyouku* 『骨が折れる』 (*hone ga oreru*) bermakna leksikal “mematahkan tulang” sedangkan secara idiomatikal memiliki makna **‘memiliki waktu yang sulit, sangat melelahkan, sangat bersusah**

**payah dalam hidup**'. Hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal terjadi secara *metonimi*.

Tulang sendiri memiliki makna yaitu bagian rangka tubuh yang berfungsi sebagai penopang. Dalam konteks ini makna tulang adalah sebagai kekuatan, tenaga atau kapasitas seseorang. Patah yang berarti suatu benda yang terbagi menjadi dua bagian. Jika tulang manusia ada yang patah berarti orang tersebut sedang mengalami kesulitan dan rasa sakit. Akibat mengalami patah tulang seseorang menjadi kesulitan dalam beraktivitas. Jadi, orang yang tulangnya patah memiliki waktu yang sulit. Oleh karena itu, hubungan yang terjadi antara makna leksikal “mematahkan tulang” dan makna idiomatikal “memiliki waktu yang sulit” adalah hubungan sebab akibat yang artinya perluasan maknanya terjadi secara *metonimi*,

## 2. 肌が合う (*Hada ga au*)

### **Makna leksikal :**

Kanyouku “*hada ga au*” terbentuk dari kata benda “*hada*” dan kata kerja “*au*” yang dihubungkan dengan partikel ‘*ga*’. Makna leksikal dari *kanyouku* “*hada ga au*” adalah **kulitnya cocok**.

### **Makna idiomatikal :**

気質や好みが合い、うまくいく。

*Katagi ya konomi ga ai, umaku iku.*

Artinya :

memiliki karakter dan kegemaran yang sama, jadi semua berjalan dengan baik.

(Inoue, 1992:111)

**Analisis :**

*Kanyouku* 『肌が合う』 (*hada ga au*) bermakna leksikal ‘kulitnya cocok’ sedangkan secara idiomatikal bermakna ‘**memiliki selera dan pikiran yang cocok dengan orang lain, merasa nyaman secara emosional**’. Hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal terjadi secaram *metafora*.

Makna “*kulit cocok*” di sini bukan berarti seseorang memiliki kulit yang cocok atau serasi, melainkan yang dimaksud dengan kata kulit di sini adalah kepribadian seseorang. Karena kata cocok sendiri memiliki arti sesuai atau sepadan. Kemudian, kata karakter memiliki arti sifat alami seseorang, ketika seseorang tumbuh maka kepribadiannya akan terbentuk. Jika kita bertemu dengan orang yang memiliki karakter dan pemikiran yang sama maka perasaan nyaman akan terbangun, sehingga semua pembicaraan berjalan dengan lancar. Karena kulit memiliki sifat yang sensitif sama seperti perasaan yang memiliki sensitivitas ketika ada orang yang memiliki pendapat berbeda dengannya.

Oleh karena itu, perluasan maknanya terjadi secara *metafora*, karena memiliki kesamaan atau kemiripan yaitu sama-sama memiliki sifat sensitif.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka pada penelitian ini penulis akan mencoba menganalisa *kanyouku* yang menggunakan kata *hone* (tulang) dan *hada* (kulit) dan mencari padanan makna dan majasnya ke dalam idiom bahasa Indonesia.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang menjadi rumusan masalah, banyak hal yang menarik untuk diteliti dalam pemakaian *kanyouku*. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. *Kanyouku* apa saja yang terbentuk dari kata *hone* dan *hada* dalam bahasa Jepang?
- b. Bagaimana padanan maknanya dalam idiom bahasa Indonesia?
- c. Apa persamaan dan perbedaan makna dan majas dalam *kanyouku hone* dan *hada* dengan idiom bahasa Indonesia?

### **2. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini tidak menyimpang terlalu jauh, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah. Penelitian ini hanya akan menganalisis jenis *kanyouku* yang berkaitan dengan anggota tubuh yaitu *hone* dan *hada*.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

- a. Mengklasifikasi jenis *kanyouku* yang berkaitan dengan *hone* dan *hada*.
- b. Untuk mengetahui padanan maknanya dalam idiom bahasa Indonesia.
- c. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna dan majas dalam *kanyouku hone* dan *hada* dengan idiom bahasa Indonesia.

### 2. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat Teoretis

Memperdalam ilmu pengetahuan bidang semantik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa, khususnya makna idiom *hone* (tulang) dan *hada* (kulit) dalam bahasa Jepang.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Pembelajar bahasa Jepang dan penulis diharapkan dapat memahami serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai *kanyouku* terutama yang terbentuk dari kata *hone* dan *hada*.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembelajar bahasa Jepang dan penulis dapat menambah wawasan berbahasa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.

#### **D. Definisi Oprasional**

1. *Kanyouku* (idiom) : dua kata atau lebih yang digunakan secara bersamaan, dan gabungan kata tersebut menunjukkan arti yang tetap sebagai suatu kesatuan (“*Kokugogaku Daijiten*” 1980).
2. Makna leksikal : makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, yang sesuai dengan referennya, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu (Chaer 1995:59).
3. Makna idiomatikal : makna sebuah satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009:75).
4. Majas : bahasa yang bermula dari bahasa yang biasa digunakan dalam gaya tradisional dan literal untuk menjelaskan orang atau objek. Dengan menggunakan gaya bahasa, pemaparan imajinatif menjadi lebih segar dan berkesan. Gaya bahasa mencakup: arti kata, citra, perumpamaan, serta simbol dan alegori (Albertine, 2005: 51).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Laporan penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan. Bab II menyajikan uraian tentang tinjauan pustaka dan landasan teori yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dari penelitian ini. Bab

III Pada bab ini dijelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan, objek penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data dan pengolahan data yang digunakan. Bab IV membahas mengenai pengumpulan data-data yang sudah diperoleh kemudian pembahasan yang memaparkan hasil penelitian yang berupa uraian pemakaian kata tulang dan kulit dalam idiom bahasa Jepang. Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah penelitian dan saran penulis yang mengacu pada manfaat penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan daftar acuan dan lampiran yang merupakan daftar sumber referensi pustaka yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.